

BERDAMAI DENGAN EKOSISTEM: SEBUAH KAJIAN IMPLIKATIF TERHADAP EKSPOSISI YOEL 2:18-27

Lenny Fatmawati Waruwu¹, Yehuda Indra Gunawan², Martina Novalina³
^{1,2,3}STT Ekumene Jakarta
Jakarta, Indonesia
Korespondensi: lenny.waruwu@sttekumene.ac.id

Dikirim: 20 November 2022

Diperbaiki: 14 Desember 2022

Diterima: 17 Desember 2022

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui makna dalam teks Yoel 2:18-27 terhadap kehidupan bangsa Israel selama masa pasca-pembuangan yang nantinya akan diimplikasikan terhadap kehidupan masa kini. Teks ini memuat sukacita dan harapan untuk umat Israel yang sedang mengalami kemalangan sebagai hasil dari komitmen yang menjalani tatanan hidup yang baru. Ibadah yang benar adalah hidup yang benar. Pendekatan yang digunakan untuk menginterpretasikan teks adalah hermenutik Historis-Apokaliptik. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan Allah dalam pemberitaan Yoel menggambarkan Allah yang peduli akan keberlangsungan kehidupan ciptaan-Nya, Allah mendengar ratapan dan perubahan pola hidup bangsa Israel sehingga memulihkan keadaan bangsa tersebut dengan damai sejahtera. Hal ini pun berimplikasi terhadap ajakan berdamai manusia dengan ekosistem dimana ini merupakan dasar pemulihan kehidupan alam menjadi lebih baik. Umat Allah harus hidup dalam tatanan perjanjian baru dengan Allah melalui kepedulian terhadap tanggung jawab untuk lingkungan hidup, dimana harus melestarikan dan menjaga alam sekitar. Umat yang taat dan setia akan menikmati kedamaian, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Kata kunci: ekologi; ekosistem; Yoel 2:18-27

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out the meaning in the text of Joel 2:18-27 for the life of the Israelites during the post-exilic period which will later have implications for contemporary life. This text contains joy and hope for the people of Israel who are experiencing misfortune as a result of their commitment to live a new way of life. True worship is true life. The approach used to interpret the text is Historical-Apocalyptic hermeneutic. The results show that God's message in Joel's preaching depicts God who cares about the continuity of the life of His creation, God hears the lamentations and changes in the lifestyle of the Israelites so as to restore the nation's condition in peace. This also has implications for calls for peace between humans and ecosystems where this is the basis for restoring

natural life for the better. God's people must live in the new covenant order with God through concern for responsibility for the environment, which must preserve and protect the natural surroundings. Obedient and faithful people will enjoy peace, both in the present and in the future.

Keywords: ecology; ecosystem; Joel 2:18-27

PENDAHULUAN

Kitab Yoel merupakan salah satu kitab yang termasuk dalam kitab kedua belas nabi atau kitab Apokaliptik Perjanjian Lama. Kitab Apokaliptik Yoel merupakan kitab yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan sebuah pesan dalam memberikan pengharapan terhadap pembaca ketika mengalami penderitaan atau situasi dan kondisi yang sulit (Maranatha and Barus 2022). Pesan tersebut akan berdampak pada masa akan datang yang disebut sebagai gambaran eskatologi yang memberikan pengharapan kepada pembaca. Kitab Yoel berlatar belakang bangsa Israel pada masa pasca pembuangan yang memperoleh janji pemulihan Allah. Menurut Bullock (Bullock 2002) alasan-alasan pendukung latar belakang ini adalah (1) rujukan kepada pembuangan di Yoel 3:2-3; (2) tidak adanya topik dosa yang banyak memenuhi khotbah-khotbah para nabi pra pembuangan; (3) tidak disebutnya seorang raja mungkin akan cocok untuk periode pasca-pembuangan; (4) permusuhan yang ditunjukkan oleh orang Edom terhadap Israel Ketika jatuh tahun 586; dan (5) kegiatan pelayanan di bait Allah tanpa persaingan nyata dari penyembahan berhala.

Yoel 2:18-27 merupakan nubuatan yang memberikan janji pemulihan kepada umat Allah yang taat dan setia kepada-Nya yaitu umat Israel. Pada bagian ini, nabi Yoel menerima penglihatan dari Allah tentang janji pemulihan umat yang tetap setia kepada-Nya. Kesusahan yang dialami oleh bangsa Israel merupakan sebuah penghukuman dari TUHAN dan merupakan awal mula disuarakannya pertobatan oleh nabi Yoel sehingga bangsa tersebut akan memperoleh pemulihan ataupun pertobatan.

Terdapat penelitian sebelumnya terhadap kitab Yoel, Roy Charly H. P. Sipahutar (Sipahutar 2021) pada tahun 2021 melakukan penelitian terhadap Yoel 2:18-27 berkaitan dengan masalah Covid-19 yang terjadi dalam dunia. Dari tulisan tersebut dijelaskan bahwa pemerintah telah membuat ajakan kepada masyarakat supaya hidup dalam masa kenormalan baru, dengan penuh kerendahan hati mengakui keterbatasan sambil selalu produktif mengikuti aturan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (protokol Kesehatan) dengan ketat sehingga umat Allah harus tetap hidup dalam tatanan perjanjian yang baru melalui kepedulian dan menjadi berkat bagi seluruh dunia.

Jika artikel sebelumnya memberikan janji pemulihan kepada umat Allah pada masa Covid-19, maka artikel ini akan menawarkan makna dan implikasi Yoel 2:18-27 terhadap kerusakan ekologi untuk berdamai dengan ekosistem. Ekologi merupakan sebuah topik yang banyak dibahas dalam berbagai bidang ilmu, karena mengharapkan kesadaran manusia untuk memelihara bumi sebagai tempat hidupnya. Salah satunya dibahas oleh Sihaloho dan Novalina (Sihaloho and Novalina 2020) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Eco-Theology* dalam penciptaan” yang menyatakan bahwa pemberian kekuasaan kepada manusia untuk memerintah dan menaklukkan bumi serta ciptaan lainnya seharusnya menjadikan manusia semakin bertanggung jawab dan bijaksana dalam penatalayanan dan memelihara ciptaan. Hal ini dikarenakan memelihara lingkungan adalah bagian dari misi Allah dalam mendatangkan *shalom* kerajaan Allah.

Kondisi ekosistem dunia semakin hari semakin tidak menentu. Berdasarkan data yang dihimpun dari seluruh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) selama tahun 2021 telah terjadi 5.402 kejadian bencana, dan 99,5% dari kejadian sepanjang tahun 2021 merupakan bencana hidrometeorologi. Jumlah kejadian tersebut di dominasi antara lain bencana banjir yang terjadi 1.784 kejadian, 1.5777 cuaca ekstrem, 1.321 tanah longsor, 579 kebakaran hutan dan lahan, 91 gelombang pasang dan abrasi, 24 gempa bumi, 15 keheningan dan 1 erupsi gunung api. Dampak dari kejadian tersebut adalah 728 orang meninggal dunia, 87 orang hilang, 14.915 luka-luka, 7.630.692 menderita dan mengungsi, 158.659 rumah rusak, 4.445 fasilitas umum rusak, 664 kantor rusak dan 505 jembatan rusak (Ariansyah 2021).

Melihat data di atas dan penelitian terdahulu yang terkait dengan ekosistem, maka artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi literasi dari perpektif lain yang berasal dari makna dan implikasi kajian eksposisi teks Yoel 2:18-27.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memaparkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi yang menjadi latar belakang masalah, yang kemudian dibahas secara mendalam melalui kajian literatur dari buku-buku, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik bahasan. Bahan-bahan yang digunakan dari sumber-pustaka terdiri dari konsep, pendapat dan gagasan yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian (Zaluchu 2021). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian artikel ini dimulai dengan melakukan eksposisi Yoel 2:18-27. Kemudian, peneliti melakukan kajian literatur sehingga memperoleh gambaran makna yang terkandung dalam Yoel 2:18-27.

Selanjutnya, makna dan implikasi yang terkandung dalam Yoel 2:18-27 ditawarkan menjadi solusi permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Yoel 2:18-27

Struktur Yoel 2:18-27 terdiri atas tiga bagian, yaitu: ayat 18-20 menjelaskan tanggapan awal Tuhan terhadap umat-Nya, ayat 21-24 menyinggung sukacita umat Tuhan dan ayat 25-27 menyatakan respon kedua dari Tuhan (Baker 2006). Oleh karena itu, eksposisi dari Yoel 2:18-27 akan di uraikan menjadi tiga bagian.

Tanggapan awal Tuhan	<i>TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. TUHAN menjawab, kata-Nya kepada umat-Nya: “Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu gandum, anggur dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya; Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela diantara bangsa-bangsa. Yang datang dari Utara itu akan Kujauhkan dari padamu, dan akan Kuusir ke suatu negeri kering dan tandus, barisan mukanya ke laut Timur, dan barisan belakangnya ke laut Barat, maka bau busuknya dan bau anyirnya akan naik, sebab ia telah melakukan perkara yang besar. (ay. 18-20).</i>
Sukacita umat Tuhan	<i>Jangan takut, hai tanah, bersorak-soraklah dan bersukacitalah, sebab TUHAN telah melakukan perkara yang besar! Jangan takut, hai binatang-binatang di padang, sebab tanah gembalaan di padang gurun menghijau, pohon menghasilkan buahnya, pohon ara dan pohon anggur memberi kekayaannya. Hai Bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena TUHAN, Allahmu! Sebab telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal musim dengan adilnya, dan diturunkan-Nya kepadamu hujan, hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu. Tempat-tempat pengirikan menjadi penuh dengan gandum dan tempat pemerasan kelimpahan anggur dan minyak (ay. 21-24).</i>
Tanggapan kedua Tuhan	<i>Aku akan memulihkan kepadamu tahun-tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang pindahan, belalang pelompat, belalang pelahap dan belalang pengerip, tentara-Ku yang besar yang Kukirim ke antara kamu. Maka kamu akan makan banyak-banyak dan menjadi kenyang, dan kamu akan memuji-muji nama TUHAN, Allahmu, yang telah memperlakukan kamu dengan ajaib; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya. Kamu akan mengetahui bahwa aku ini ada di antara orang Israel, dan bahwa Aku ini, TUHAN, adalah Allahmu dan tidak ada yang lain; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya.” (ay. 25-27)</i>

Eksposisi Yoel 2:18-27

Tanggapan Awal Tuhan (ayat 18-20)

Pada ayat 18, para imam bertobat dari dosa-dosa yang telah dilakukan dan Tuhan menunjukkan belas kasih-Nya kepada imam yang merupakan umat-Nya. Kata kerja *נָשָׁח* (ay. 19) menggambarkan bahwa para imam telah benar-benar bertobat di hadapan Tuhan yang merupakan korelasi dari ayat 17. Komposisi kata ‘cemburu’ *כַּזַּב* dan ‘kepada’ *לְ* berarti suatu perasaan cemburu terhadap seseorang, dalam hal ini menunjukkan kecemburuan Tuhan yang merupakan ekspresi cinta-Nya kepada umat-Nya (bdk. Yeh. 39:25; Zak. 1:14) (Keil, C. F., & Delitzsch, F. 1996).

Allah adalah pribadi yang cemburu dan tidak ingin diduakan, namun Dia juga memiliki kasih yang begitu besar kepada seluruh ciptaan-Nya. Kata ‘cemburu’ selalu dikaitkan dengan hubungan Allah dengan bangsa Israel. Namun, dalam ayat ini kata ‘cemburu’ mengacu pada murka Allah kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem. Cemburu dan belas kasih merupakan dua buah paralelisme yang kuat dan indah (Sipahutar 2021). Allah memiliki belas kasihan tidak ingin tanah dan umat-Nya mengalami penganiayaan dari musuh. Seruan pertobatan oleh bangsa Yehuda dan Yerusalem didengar oleh Tuhan atas dasar kasih-Nya kepada umat-Nya. Seakan-akan, Tuhan memutarbalikkan hukuman menjadi berkat kepada umat-Nya tersebut. Allah merespon pertobatan umat-Nya, sehingga Dia memenuhi kebutuhan umat-Nya tersebut dengan mengirim gandum, anggur, dan minyak untuk dimakan oleh umat-Nya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan primer bangsa itu. Bahkan, Allah mengikat janji untuk tidak menyerahkan mereka menjadi tawanan bangsa-bangsa lain. Tanggapan awal Allah terhadap penderitaan umat-Nya merupakan tindakan janji dan kasih Allah kepada seluruh umat-Nya.

“Yang datang dari Utara itu akan Kujauhkan dari padamu... (ayat 20)”. Tuhan bersumpah untuk menyingkirkan akar penyebab bencana. ‘Belalang’, yang pertama kali disebutkan dalam 1:4, disamakan dengan pasukan yang bergerak maju, seperti dalam Yoel 2:1-11 dan yang akan terjadi dalam 2:25. Belalang bukan berasal dari Utara, melainkan mereka tinggal di gurun selatan kerajaan Arab, Libya, atau Mesir. Namun, ‘Utara’ mungkin merujuk pada wilayah dari mana atau didorong ke atas oleh angin Selatan yang secara teratur berhembus di daerah-daerah itu selama musim semi; kemudian, ke utara Palestina oleh angin timur, yang berhembus dengan keteraturan yang sama selama musim panas; dan, akhirnya, masuk dan keluar dari Palestina oleh angin utara yang bertiup dimusim gugur. Belalang dapat menyerang dari segala arah, tetapi pasukan manusia terbatas pada invasi dari utara atau selatan karena air di barat dan gurun di timur. Mesir menyerbu dari selatan, pasukan Asyur dan Babilonia berbaris dari utara. Referensi ke utara dapat berfungsi ganda, mengacu pada arah dari mana belalang menyerbu tanah dan pengingat invasi manusia berulang dari arah itu (Shank, H 2001).

Di ayat 20 ini, Allah memiliki janji kepada umat-Nya untuk menghancurkan pasukan-pasukan yang akan melawan umat-Nya dengan kuasa-Nya. Tindakan Allah tersebut merupakan bukti bahwa Dia sangat mengasihi umat-Nya tersebut. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh Allah, segala sesuatu bisa dilakukan Allah karena Dia memiliki otoritas yang besar terhadap semua ciptaan-Nya baik manusia, binatang dan sebagainya (Wassar 2020).

Sukacita Umat Tuhan (ayat 21-24)

Ayat-ayat ini menunjukkan bentuk imperatif dalam seruan kepada semua ciptaan Tuhan untuk memuji-Nya, diwakili oleh: tanah (ayat 21), binatang-binatang di padang (Ing. *Beast of the field* – ayat 22), dan manusia (Ing. *children of Zion* – ayat 23); karena Ia membebaskan mereka dari penderitaan yang dialami. Pada seruan pertama yang ditujukan kepada tanah (Ibr. אֲדָמָה – *adamah*; NIV: *land of Judah*). Yoel mengacu pada Mazmur 126:3, dengan menerapkan pola pembalikan: perintah Allah kepada tanah untuk bersukacita mendahului alasannya, sedangkan pemazmur mendahulukan alasan untuk bersukacita dengan diikuti sebuah pernyataan sukacita umat-Nya. Tanah yang telah dibebaskan dari serbuan pasukan belalang, memperoleh kesempatan untuk menjadi tanah yang subur. Sehingga, tanah tersebut harus bersukacita dan bersorak hanya kepada Tuhan.

Seruan kedua kepada binatang-binatang di padang, supaya mereka bersukacita alih-alih menjadi takut atau khawatir mengenai persediaan makanan. Sumber makanan mereka sedang dipulihkan; padang rumput terbuka yang pernah dihancurkan (1:10, 19, 20) sekarang menjadi hijau kembali (Yoel 2:22; bdk. Kej. 1:11). Segala jenis pohon menderita akibat dirusak oleh belalang (1:12, 19) tetapi akan segera dipulihkan. Pohon ara dan anggur yang merupakan korban pertama dari wabah belalang (1:7), tetapi akan segera kembali ke status menghasilkan buah (Shank, H 2001).

Pasca periode kehancuran dan musim paceklik (kekeringan) yang begitu lama, kebutuhan terbesar adalah turunnya hujan, dalam jumlah yang besar/banyak. Inilah tepatnya yang mulai diberikan oleh Allah: “Di musim gugur diberinya cukup hujan kepadamu. Di musim dingin hujan dicurahkan-Nya, juga di musim semi seperti sediakala. Rujukan rangkap tiga untuk hujan (musim gugur, musim dingin, dan musim semi), menekankan penyediaan Allah yang kaya akan kebutuhan pokok. Tuhan memulihkan siklus tahunan curah hujan seperti sebelum terjadinya invasi belalang. Pada saat bersamaan, turunnya hujan memberi pembenaran bagi orang-orang, karena tidak adanya hujan mengindikasikan bahwa Allah menarik berkat-Nya atas manusia. Dengan turunnya hujan, yang bukan hanya dalam jumlah besar semata,

tetapi secara teratur dan terus-menerus pada waktu yang tepat dan dalam jumlah sesuai, tempat orang-orang dalam perjanjian dengan Allah ditegakkan sekali lagi. Terlebih lagi, kebenaran Tuhan sendiri kembali didemonstrasikan; hujan membuktikan bahwa Ia dapat dipercaya untuk menepati janji-Nya akan pemulihan bagi umat yang bertobat.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Allah menunjukkan kuasa Tuhan yang besar terhadap umat-Nya. Bahkan, Allah memberikan berkat yang berlimpah-limpah kepada bangsa tersebut hingga seluruh lumbung gandum penuh bahkan anggur dan minyak juga dipenuhi oleh Tuhan. Sehingga, seharusnya umat tersebut harus bersukacita dan bersorak-sorai terus di hadapan Tuhan (Pohlig, J. 2003).

Tanggapan Kedua Tuhan (ayat 25-27)

Tuhan memulihkan tahun-tahun yang hasilnya telah dimakan habis oleh belalang, namun tidak ada bukti konkret berapa lama wabah belalang ini terjadi (Barton, J. 2011). Allah dengan mudah mengembalikan tanah tersebut menjadi subur sehingga memberikan pemahaman kepada bangsa tersebut kuasa Tuhan yang besar (Bahnson, F. &. 2012). Kedaulatan, kasih dan keadilan Tuhan tidak pernah bertentangan dalam diri-Nya, ketiganya saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada yang sama seperti Tuhan, mampu melakukan hal-hal yang besar dengan otoritasnya yang besar tersebut. Allah hanya menghendaki umat-Nya hanya berserah kepada-Nya dalam segala sesuatu bahkan ketika melakukan pelanggaran harus bertobat dengan tulus supaya dipulihkan oleh Allah.

Pemulihan yang dilakukan Allah merupakan tanggapan Allah terhadap seruan bangsa Yehuda dan Yerusalem terhadap-Nya. Intervensi yang dilakukan Allah untuk mendatangkan pemulihan memberikan dampak yang besar, yaitu: pertama, umat yang meratap tentang kekurangan makanan karena dimakan belalang kemudian dipulihkan dan dikenyangkan dengan limpahan makanan bahkan tanah menjadi subur. Kedua, puncak dari pemulihan yang terjadi terhadap bangsa tersebut haruslah memuji TUHAN. Pemulihan yang terjadi tersebut harus dimengerti bahwa hal itu merupakan perbuatan tangan TUHAN, sehingga umat harus bersyukur dan memuji TUHAN yang hebat tersebut. Umat yang memuji TUHAN tidak akan dipermalukan untuk selama-lamanya karena mereka telah tinggal dalam hadirat TUHAN yang memiliki kuasa yang sangat besar.

TUHAN hadir diantara umat-Nya dan hanya dia Allah yang benar yang tidak akan membiarkan umat-Nya di permalukan. Pengulangan kata *לֹא-יִכְשֹׁל עַמִּי* (umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya) di ayat 26 dan 27, menunjukkan bahwa janji Allah

atas pemulihan bangsa tersebut telah nyata terjadi dalam kehidupan bangsa tersebut (T. P. Halton, E., & R. C. Hill, T. 2007). Yoel 2:27 diawali dengan *וְיָדַעְתֶּם* (*wida'tem*) berarti seluruh umat TUHAN akan mengetahui pemulihan yang dilakukan oleh Allah. Puncak dari pemulihan yang terjadi mengharapkan bangsa Yehuda dan Yerusalem menyadari bahwa hanya TUHAN Allah yang benar dan merupakan Allah orang Israel yang tidak akan pernah mempermalukan umat-Nya. Bahkan, akan melindungi dan memelihara semua umat-Nya dengan kasih dan keadilan-Nya yang sangat berdaulat tersebut (Prior, D. 1998).

Pembahasan Ekologi

Dalam KBBI, ekologi adalah cabang biologi yang mempelajari hubungan antar makhluk dan lingkungannya; setiap kondisi lingkungan yang mempengaruhi kehidupan satu atau lebih organisme (Sugono 2008). Kata “ekologi” mula-mula diusulkan oleh biologiwani bangsa Jerman, Ernst Haeckel dalam tahun 1869 yang termasuk dalam cabang ilmu biologi (Widodo, Dkk. 2021). Kemudian mulai berkembang pada tahun 1900 sampai saat ini yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti ‘rumah’ atau ‘tempat untuk hidup’ dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga ekologi berarti ilmu yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya (Djohar Maknun, S.Si 2017). Menurut Kristanto yang dikutip oleh Aiyub Septian Al Anshari (Aiyub Septian Al Anshari 2022) dalam artikelnya mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya, oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi.

Terdapat beberapa asas yang terkandung dalam ekologi menurut Manik (2018) yang dikutip oleh Widodo (Widodo, Dkk. 2021) dalam buku “Ekologi dan Ilmu Lingkungan” yaitu: (a) terdapat energi yang disimpan dan dilepaskan dalam suatu organisme, populasi, komunitas maupun ekosistem; (b) belum ada sistem pemanfaatan energi yang efektif; (c) yang termasuk dalam Sumber Daya Alam adalah materi, energi, waktu dan keanekaragaman; (d) ketersediaan Sumber Daya Alam yang meningkat memberi pengaruh terhadap penggunaan energi dan air, kepadatan populasi, produksi dan lain-lain yang sifatnya mengikuti hukum “pertumbuhan”; (e) kecepatan makhluk hidup dalam beradaptasi dengan lingkungannya menyebabkan persaingan; (f) kestabilan sebuah ekosistem akan mempengaruhi keberagaman sebuah komunitas; (g) penerapan sistem yang baik akan mempengaruhi eksploitasi yang kurang baik; (h) sebuah organisme dalam komunitas yang baik tidak akan punah.

Menurut Effendi 2018 yang dikutip Priastomo (Priastomo, dkk 2021) dalam bukunya yang berjudul “Ekologi Lingkungan” ada beberapa ruang lingkup ekologi, yaitu: (1) Spesies atau organisme artinya individu yang teridentifikasi melalui susunan atau urutan genetik, perilaku, karakter fisik dan kemampuannya untuk berkembang biak dengan spesies yang lainnya. (2) Populasi artinya kelompok individu dari spesies tertentu dalam tempat dan waktu yang sama. (3) Komunitas artinya kelompok individu (populasi) yang menempati suatu wilayah tertentu dan adanya hubungan timbal balik antar individu. (4) Ekosistem artinya organisasi atau kelompok alam kompleks yang mengontrol komponen biotik dan abiotik di lingkungan. Dan (5) Biosfer artinya keseluruhan ekosistem di bumi dan hubungan timbal baliknya.

Dalam artikel ini, peneliti akan fokus membahas mengenai salah satu ruang lingkup ekologi yaitu ekosistem yang berarti organisasi atau kelompok alam kompleks yang mengontrol komponen biotik dan abiotik di lingkungan. Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH, 1982) ekosistem adalah tata nama kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Di dalam ekosistem terdapat makhluk hidup (biotik: manusia, tumbuhan, hewan) dan lingkungan yang tidak hidup (abiotik: tanah, air, udara, sinar matahari dan sebagainya).

Mengatasi Masalah Ekosistem Melalui Implikasi Yoel 2:18-27

Yoel 2:18-27 memuat janji pemulihan Allah yang hendak memberikan keselamatan. Allah menghendaki adanya pemulihan terhadap sesuatu yang rusak atau sesuatu mengancam kehidupan ciptaan-Nya. Keselamatan tidak terletak pada sebuah ruangan abstrak melainkan pada tanah dimana manusia menikmati hidup. Pemulihan yang ditawarkan bersifat konkret meliputi tanah, tumbuhan, hewan dan kehidupan manusia. Kondisi pemulihan dapat dinyatakan dalam sebuah kata yang memiliki makna damai sejahtera: *Syalom*.

Penulisan artikel ini tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan apakah kerusakan ekosistem yang terjadi di bumi adalah sebuah hukuman dari Allah atau bukan. Memang, keberadaan umat Israel dalam kitab Yoel ini berefleksi bahwa telah belalang yang terjadi mengakibatkan malapetaka dahsyat sehingga menjadi hukuman Allah atas ketidaksetiaan umat-Nya terhadap perjanjian yang telah dibuat oleh Allah dan manusia, namun, tidak bisa disimpulkan sama dengan peristiwa kerusakan ekosistem yang terjadi di bumi saat ini. Kesetaraan telah belalang terhadap Israel pada masa Yoel dengan kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini termuat dalam tatanan dampak yang sama, yaitu memberikan ancaman terhadap keberlangsungan ciptaan Allah. Dalam sisi teologis, semua umat harus berefleksi bahwa

keadaan yang terjadi saat ini termasuk ruang lingkup kehendak Allah, dimana Allah setidaknya mengizinkan adanya kesulitan yang sedang terjadi.

Ajakan berdamai dengan kerusakan ekosistem merupakan sebuah ungkapan refleksi atas kerendahan hati dan tanggung jawab manusia terhadap fenomena yang tidak terprediksi ini. Dalam keberadaannya, manusia harus menyadari bahwa segala peristiwa baik itu kebaikan maupun kemalangan terjadi atas izin Allah. Bangsa Israel merendahkan diri dan bertanggung jawab setelah wabah belalang, yaitu hidup dalam tatanan moral dan ritual yang benar menurut pandangan Allah. Kondisi yang buruk akan selalu terjadi, namun tidak menjadi kutukan karena Allah dapat dipercaya terlibat dalam semua kondisi yang terjadi tersebut. Dengan demikian, tindakan berdamai dengan kerusakan ekosistem dalam konteks iman harus dipahami bukan sekedar pasrah dan membiarkan kerusakan terus terjadi, namun peristiwa yang terjadi menyadarkan manusia untuk merenungkan supaya keadilan Allah dinyatakan kembali dalam dunia ini. Manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk terus memelihara bumi (Kej. 2:15) seperti yang Allah kehendaki, dan tanggung jawab ini harus tetap diingat oleh masing-masing individu.

Penderitaan dan hukuman yang dialami bangsa Israel bukanlah tujuan akhir melainkan keselamatan dan kesejahteraan. Kerusakan ekosistem bukanlah akhir, Yoel 2:18-27 merupakan bukti bahwa Allah akan bertindak saat keberlangsungan kehidupan ciptaan-Nya telah terancam. Allah mendengar ratapan dan memperhitungkan tindakan tanggung jawab bangsa yang menderita. Ajakan berdamai dalam perikop ini dapat dikemukakan sebagai suatu pelepas dahaga generasi pada musim kemarau yang sedang terjadi.

Pemerintah Indonesia bersama rakyat telah merespons masalah kerusakan ekosistem ini dengan refleksi kerendahan hati untuk melakukan tanggung jawab sebagai umat Allah. Hal ini terlihat dari adanya beberapa upaya pemerintah dalam menangani masalah ekosistem, diantaranya: membentuk Badan Daerah Dalam Penanggulangan Bencana (Heryati 2020), mengeluarkan regulasi-regulasi yang terkait dengan lingkungan hidup seperti: (1) UU No. 4 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, (2) Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 148/11/SK/4/1985 tentang Pengamanan Bahan Beracun dan Berbahaya di Perusahaan Industri, (3) Peraturan Pemerintah (PP) Indonesia Nomor 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, dan (4) Pembentukan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup pada tahun 1991 (Ani Mardatila 2021), juga himbauan agar masyarakat menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang (dkp.jatengprov.go.id 2021).

Tidak hanya berhenti pada tataran regulasi yang dikeluarkan, masyarakat Indonesia juga diajak untuk menjadi warga negara yang aktif dengan cara memiliki pola hidup sehat dan peduli lingkungan sekitarnya (Desfandi 2015). Tentu himbauan dan regulasi di atas pun berlaku bagi seluruh orang Kristen untuk dilaksanakan.

Hal tersebutlah yang dapat menjadi jalan untuk memberikan pemulihan terhadap kerusakan alam yang terjadi saat ini. Penderitaan ini akan berlalu dan hujan akan datang sebagai wujud keadilan Allah. Tanah yang menjadi tempat berpijak akan menghasilkan kehidupan yang terus ada di atasnya. Tumbuhan akan menjadi subur kembali untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Ajakan berdamai merupakan masa Allah mengaruniakan sebuah perjanjian yang baru atas pengharapan dan damai sejahtera (*Syalom*) kepada umat-Nya. Manusia harus meresponi ajakan berdamai tersebut dengan bergandengan tangan menjalani kehidupan dan memenuhi tanggung jawabnya memelihara bumi dan isinya.

SIMPULAN

Teks Yoel 2:18-27 merupakan teks yang ada pada masa pasca pembuangan dengan konteks bangsa Israel mengalami kesulitan akibat wabah belalang dan kemarau sangat panjang. Pada masa itu, bangsa Israel berkomitmen untuk mengubah tatanan hidupnya sambil memohon pemulihan dari Allah. Kegiatan spiritualitas mereka diperbaiki menjadi ibadah yang baik di hadapan Allah. Tindakan mereka tersebut menyebabkan Allah memberikan janji pemulihan untuk mengembalikan kondisi bangsa tersebut kepada kesejahteraan. Janji pemulihan dalam teks ini sangat aktual dalam kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini. Oleh sebab itu, sangat penting janji pemulihan ini direfleksikan pada peristiwa yang terjadi saat ini. Pemerintah telah mengajak masyarakat untuk bertanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan hidup melalui tindakan-tindakan konkret. Berdamai dengan ekosistem akan menjadi dasar pemulihan kehidupan alam menjadi lebih baik. Umat Allah harus hidup dalam tatanan perjanjian baru dengan Allah melalui kepedulian terhadap tanggung jawab untuk lingkungan hidup. Kepedulian terhadap alam merupakan mandat ilahi dimana manusia harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta. Karena mandat ilahi ini merupakan sebuah panggilan untuk melakukan misi Allah dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan untuk ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub Septian Al Anshari. 2022. “Analisis Ekologi Dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: Dari Konflik Aceh Ke Mou Helsinki.” 3.
- Ani Mardatila. 2021. “8 Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Yang Bisa Dilakukan Pemerintah Dan Masyarakat.” *Merdeka.Com*. Retrieved December 29, 2022 (<https://www.merdeka.com/sumut/8-upaya-pelestarian-lingkungan-hidup-yang-bisa-dilakukan-pemerintah-dan-masyarakat-klm.html>).
- Ariansyah, Aldi. 2021. “Bnpb.” *Default Title*. Retrieved November 7, 2022 (<https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>).
- Bahnsen, F. &. 2012. *Making Peace With The Land: God's Call To Reconcile With Creation*. Intervarsity Press.
- Baker, David W. 2006. *Joel, Obadiah, Malachi: The Niv Application Commentary From Biblical Text--To Contemporary Life*. Grand Rapids, Mi: Zondervan.
- Barton, J. 2011. *Joel And Obadiah: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Bullock, Hassell. 2002. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Gandum Emas.
- Desfandi, Mirza. 2015. “Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 2(1):31–37. Doi: 10.15408/Sd.V2i1.1661.
- Djohar Maknun, S.Si. 2017. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami Dan Ilmiah*.
- Dkp.jatengprov.go.id. 2021. “7 Kiat Menjaga Kelestarian Ekosistem Terumbu Karang.” *Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved December 29, 2022 (<https://dkp.jatengprov.go.id/index.php/artikel/kcdbarat/7-kiat-menjaga-kelestarian-ekosistem-terumbu-karang>).
- Heryati, Sri. 2020. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana.” *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (Jp Dan Kp)* 139–46. Doi: 10.33701/jpkp.V2i2.1088.
- Keil, C. F., & Delitzsch, F. 1996. *Commentary On The Old Testament*. Hendrickson Publishers.

- Maranatha, Christian Ade, And Ronaganta Barus. 2022. "Analisis Apokaliptik Pada Hermenuetika." *Journal Of Religious And Socio-Cultural* 3(2):97–112. Doi: 10.46362/Jrsc.V3i2.61.
- Pohlig, J. 2003. *An Exegetical Summary Of Joel*. Sil International.
- Priastomo, Dkk, Yoga. 2021. *Ekologi Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Prior, D. 1998. *The Message Of Joel, Micah And Habakkuk: Listening To The Voice Of God*.
- Sabardi, Lalu-. 2014. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Yustisia Jurnal Hukum* 3(1).
- Shank, H. 2001. *Minor Prophets*. College Press: Pub. Co.
- Sihaloho, Hasiholan, And Martina Novalina. 2020. "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(2):71–81. Doi: 10.53547/Diegesis.V3i2.79.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. 2021. "Memaknai Janji Pemulihan Yoel 2:18-27 Di Tengah Pandemi Covid-19." 5.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- T. P. Halton, E., & R. C. Hill, T. 2007. *Cyril Of Alexandria's Commentary On The Twelve Prophets*. The Catholic University Of America Press.
- Wassar, Sarah. 2020. "Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian | Wassar | Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." Retrieved November 18, 2022 (<https://sttkerussoindonesia.ac.id/E-Journal/Index.php/Redominate/Article/View/17/13>).
- Widodo, Dkk., Dyah. 2021. *Ekologi Dan Pengetahuan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):249–66. Doi: 10.38189/Jtbh.V3i2.93.